



Evaluasi Program Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru

^{1,*}Renol Fitria Asdi, ²Triati, ³Rofi Chandra, ⁴Chici Cania Afdani
^{1,2,3}Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
⁴Pendidikan Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Padang
**Coessponding author* e-mail: renol.f.asdi@unp.ac.id

Abstrak

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Baru, terdapat beberapa masalah dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (Daring). Salah satunya yaitu belum pernah dilakukannya evaluasi program pembelajaran dalam jaringan (Daring). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi komponen konteks, masukan, proses, dan hasil pada pembelajaran dalam jaringan (Daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru. Jenis penelitian adalah penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket dan dianalisis dengan analisis deskriptif menggunakan tingkat pencapaian responden. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komponen konteks, masukan, proses, dan hasil pada program pembelajaran dalam jaringan (Daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru berada pada kategori cukup. Komponen proses dan komponen hasil perlu diperbaiki supaya pembelajaran dalam jaringan (Daring) dapat dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan temuan penelitian dapat direkomendasikan pembelajaran dalam jaringan (Daring) dapat dilanjutkan dengan melakukan perbaikan pada setiap komponennya.

Kata kunci : Program Evaluasi, Model CIPP, Metode Kuantitatif, Pembelajaran Daring, Komponen.

Abstract

Based on observations conducted at SMK Negeri 1 Tanjung Baru, there are several issues in the implementation of online learning (e-learning). One of the issues is the lack of evaluation of the e-learning program. This study aims to evaluate the context, input, process, and product components of online learning at SMK Negeri 1 Tanjung Baru. The research design is an evaluative study using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The quantitative method is employed in this study. Quantitative data is collected through questionnaires and analyzed using descriptive analysis to determine the level of achievement of the respondents. The findings of this study indicate that the context, input, process, and product components of the e-learning program at SMK Negeri 1 Tanjung Baru are in the satisfactory category. However, improvements are needed in the process and product components to optimize the implementation of e-learning. Based on the research findings, it is recommended to continue e-learning while addressing the necessary improvements in each component.

Keywords: Evaluation program, CIPP model, Quantitative method, E-learning, Components.



Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. Pendahuluan

Surat edaran nomor 36962/MPK.A/HK 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja di rumah dalam pencegahan COVID 19 bagi pendidik dan peserta didik di seluruh jenjang se-Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, melainkan di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran daring dan bekerja di rumah[1]. Hal ini didukung dengan data UNESCO yang menyatakan lebih dari 850 juta siswa di seluruh dunia tidak belajar di sekolah[2]. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)[3].

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia, saat ini pemerintah mewajibkan seluruh siswa, bahkan mahasiswa untuk belajar jarak jauh (daring) yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk upaya Negara Indonesia dalam mencegah penularan Covid-19 dan tetap meningkatkan kualitas pendidikan di tengah pandemi Covid-19. Perlunya penguasaan teknologi mau tidak mau harus dilakukan baik siswa maupun bagi pendidik. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran secara daring, dan tantangan bagi siswa untuk mengerti materi dan tugas-tugas yang diberikan saat pembelajaran daring[4].

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC), laptop serta smartphone yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom, aplikasi google classroom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda[5]. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan

siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19[6].

Kabupaten Tanah Datar yang dikenal sebagai “Luhak Nan Tuo” merupakan salah satu wilayah yang terletak di tengah-tengah Propinsi Sumatera Barat dengan ibu kota Batusangkar. Kabupaten Tanah Datar terletak di antara dua gunung, yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang. Kondisi topografi ini didominasi oleh daerah perbukitan. SMK N 1 Tanjung Baru merupakan salah satu dari lima Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di kabupaten tanah datar. Empat dari lima sekolah kejuruan ini berada di kecamatan yang jauh dari jangkauan jaringan internet, hal ini menyebabkan masyarakat kabupaten Tanah Datar gagap teknologi. Hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah (SUSEDA) dinas Komunikasi dan Informatika kabupaten Tanah Datar pada tahun 2020 menunjukkan 66,81% masyarakat tanah datar belum pernah mengakses internet.

Berdasarkan data dinas komunikasi dan informatika kabupaten tanah datar dapat dilihat tidak ada kecamatan pengguna internetnya lebih dari 50%, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Asvetinius Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar mengungkapkan, lokasi SMK N 1 Lintau Buo terpencil dan jauh dari ibukota kabupaten, lokasi sekolah berjarak sekitar 10 Kilometer dari ibukota kabupaten Batusangkar dengan akses jalan melewati perbukitan. Jaringan internet yang minim menjadi kendala untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring. Belum ada jaringan internet yang memadai. Bapak Asvetinius menambahkan guru-guru disekolahnya masih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar) secara daring. saat ini ia beserta 7 orang tenaga pendidik lainnya memanfaatkan jaringan internet dari sekolah lain yang jaraknya kurang lebih 1 Kilometer dari sekolah tempat mereka mengajar.

Presentase tertinggi pengguna internet adalah kecamatan lima kaum dengan presentase 56,40 pengguna internet. Berdasarkan observasi dan wawan cara dengan Bapak Syafren kepala sekolah SMK Negeri 2 Batusangkar yang beralamat di kecamatan Limakaum peneliti menemukan permasalahan lain, keterbatasan pembelajaran daring disekolah SMK N 2 Batusangkar adalah kuota internet bagi tenaga pendidik dan siswa. Meskipun para tenaga pendidik sudah mendapatkan kuota subsidi dari Kemendikbud sebesar 15GB, tak dapat dipungkiri kuota tersebut belum bisa memenuhi untuk pembelajaran selama satu bulan. Kepala sekolah SMK N 2 Batusangkar mengungkapkan belum semua tenaga pendidik mendapatkan kuota subsidi tersebut, tak jarang

mereka mengeluarkan dari kantong pribadi untuk memenuhi kuota internetnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan Bapak Drs. Ali Akbar, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Tanjung Baru di Kabupaten Tanah datar terkait pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan selama pandemi menyebutkan bahwa kendala terbesar dari pembelajaran daring di sekolah yang beliau pimpin adalah fasilitas yang dimiliki oleh siswa karena tidak semua siswa memiliki smartphone, laptop, dan notebook. Sekolah SMKN 1 Tanjung baru terletak pada kecamatan Tanjung baru yang pengguna internetnya masih 26,86%, hal ini menjadi permasalahan lain yang dihadapi oleh sekolah dalam pelaksanaan KBM.

Tantangan lain yang dihadapi saat pembelajaran daring menurut Bapak Yusri Haryoga salah seorang Guru Produktif Di SMKN 1 Tanjung Baru adalah kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan yang belum maksimal sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung sebatas pengambilan absen serta pemberian materi, Selain itu pembelajaran praktek tidak dapat di implementasikan karena siswa tidak memiliki fasilitas praktek dirumah padahal sekolah menengah kejuruan dituntut untuk melatih keterampilan sesuai dengan kopetensi.

Permasalahan yang selanjutnya bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota internet yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa hal ini disampaikan oleh Binar salah seorang orang tua siswa, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring dia harus mengeluarkan uang tambahan dari pengeluaran normal untuk menunjang proses pembelajaran anaknya. banyak diantara orangtua siswa SMK N 1 Tanjung Baru yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka miliki, sedangkan orangtua mereka yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kalaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis Tanjung Baru dan sekitarnya yang masih jauh dari

jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa SMK N 1 Tanjung Baru yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka peneliti memandang perlu dilakukan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan (Daring) untuk mengungkap seluruh permasalahan yang ada di dalam implementasi. Evaluasi ini diharapkan bisa menghasilkan hal-hal yang perlu dibenahi dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (Daring). Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa baik kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Sedangkan bagi peserta didik evaluasi pembelajaran dalam jaringan (Daring) ini berfungsi sebagai umpan balik dalam meningkatkan kemampuan kompetensi dan hasil belajar.

2. Tinjauan Pustaka

Selain itu, evaluasi terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan (Daring) ini penting dilaksanakan karena belum pernah dilakukan evaluasi sebelumnya. Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program[7][8]. Evaluasi program ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pembelajaran dalam jaringan (Daring) telah dilaksanakan dan hambatan apa saja yang ditemui selama proses implementasi.

Evaluasi program memiliki banyak model dan salah satu model dari evaluasi program adalah model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)[9]. Model CIPP merupakan model dengan tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki. Model CIPP ini meliputi empat komponen yaitu komponen konteks (tujuan, kebutuhan, dan lingkungan dari implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring)), komponen masukan (SDM, sarana prasarana, dan dana), komponen proses (implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring)), dan komponen hasil. Evaluasi pembelajaran dalam jaringan (daring) ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para pendidik khususnya pendidik pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Baru dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses pembelajaran dalam jaringan (daring) guna lebih baik di masa yang akan datang.

Evaluasi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Arikunto dan Safruddin menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya

dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi[10]. Sedangkan menurut Stufflebeam (dalam Arikunto, 2010) “Evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan[11].

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menggambarkan hasil dari sesuatu objek dengan menggunakan instrumen, dimana hasil dari evaluasi tersebut akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, evaluasi juga memerlukan suatu standar indikator pembandingan yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk melihat perubahan dari sesuatu yang akan dievaluasi

Langkah-langkah evaluasi antara lain: 1) menyusun suatu rencana evaluasi dalam bentuk kisi-kisi apa yang akan dinilai berkaitan dengan tujuan, 2) Menyusun instrumen evaluasi, misalnya: skalar, daftar rentang, pedoman observasi/kuisisioner, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, 3) Melaksanakan pengamatan lapangan, yaitu mengumpulkan data dari responden atau sampel evaluasi, 4) Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, selanjutnya dapat ditentukan tingkat keberhasilan program, kelemahan-kelemahan atau kendala-kendala untuk diperbaiki, 5) Mengajukan sejumlah rekomendasi terhadap program yang telah dievaluasi, 6) Menyusun laporan evaluasi dan menyebarluaskan hasil evaluasi kepada pihak yang berkepentingan .

Berdasarkan penjelasan mengenai langkah-langkah evaluasi program di atas, maka ada enam langkah yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, menyusun kisi-kisi untuk pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dimana pendekatan kuantitatif berupa kisi-kisi angket/kuesioner dan pendekatan kualitatif berupa pedoman wawancara. Kedua, menyusun instrumen penelitian, dimana untuk pendekatan kuantitatif berupa butir-butir pernyataan angket/kuesioner dan untuk pendekatan kualitatif berupa pertanyaan. Ketiga, melaksanakan pengamatan atau penelitian di lapangan. Keempat, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, data kuantitatif dan kualitatif tersebut diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kelemahan dan kendala-kendala yang ada. Kelima, mengajukan rekomendasi berdasarkan hasil olahan data. Keenam, membuat laporan baik data kuantitatif maupun data kualitatif. Berdasarkan dari beberapa model evaluasi yang ada, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Evaluasi ini terdiri atas model evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk (*context, input, process, dan product* atau CIPP), sebagai salah satu

model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan[12]. Metode ini mengidentifikasi empat tipe evaluasi program yang berkaitan dengan empat tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks (*context*) menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program, evaluasi masukan (*input*) menyediakan alternatif keputusan tentang rancangan dan sumber-sumber program, evaluasi proses (*process*) menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program, dan evaluasi produk (*product*) untuk menyediakan alternatif keputusan tentang hasil dan pendauran program.

2.1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan rumusan tujuan program. Sudjana mendefinisikan evaluasi konteks sebagai berikut[13]. Evaluasi konteks adalah program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.

Apabila dikaitkan dengan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran Daring di SMK Negeri 1 Tanjung Baru dalam lingkup konteks berdasarkan model CIPP, maka terlebih dahulu dilihat tujuan dilaksanakannya pembelajaran daring, kebutuhan dalam implementasi, dan lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan diselenggarakannya pembelajaran daring berkaitan dengan penggambaran kondisi yang diharapkan dan kondisi aktual yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Jadi dalam hal ini, evaluasi konteks melibatkan tentang analisis mengapa implementasi pembelajaran daring diperlukan dan apa kebutuhan dari implementasi pembelajaran daring.

2.2. Evaluasi Masukan

Widoyoko (2010:182) menyatakan bahwa Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi a) Sumber daya manusia, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, dan d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan[14].

Selanjutnya menurut Sudjana (2016), Evaluasi masukan (*input*) program menyediakan data untuk menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan

program[12]. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektifitas yang dikehendaki, dan alternatif-alternatif yang dianggap unggul. Evaluasi ini mencakup kegiatan identifikasi dan penilaian, a) Kemampuan sistem yang digunakan dalam program, b) Strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program, c) Rancangan implementasi strategi yang dipilih.

Dalam proses implementasi pembelajaran daring, sumber daya manusia yang merupakan hal penting yang perlu memperoleh perhatian serius, dikarenakan pembelajaran daring tidak dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa adanya sumber daya yang berkualitas. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pendidik dan peserta didik yang memanfaatkan pembelajaran daring.

2.3. Evaluasi Proses

Sudjana (2016) menyatakan bahwa evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk didalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya[12]. Evaluasi ini mendeteksi atau memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan. Dalam program pendidikan, evaluasi ini menyediakan informasi terhadap jenis keputusan yang mungkin dilakukan oleh pendidik. Model evaluasi ini berkaitan pula dengan hubungan akrab antarpelaksana dan peserta didik, media komunikasi, logistik, sumber-sumber, jadwal kegiatan, dan potensi penyebab kegagalan program. Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai.

Apabila dikaitkan pada evaluasi terhadap implementasi pembelajaran Daring di SMK Negeri 1 Tanjung Baru, maka evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana dengan cara membandingkan pelaksanaan di lapangan dengan apa yang seharusnya diharapkan dari program yang ada. Implementasi pembelajaran daring di lingkungan sekolah dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu dipersiapkan sumber daya manusia berkualitas agar bisa memanfaatkan pembelajaran daring dalam pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan tentang pembelajaran daring, termasuk mengelola hasil belajar bagi pendidik dan mengakses hasil belajar bagi peserta didik.

2.4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang

telah dicapai oleh program, yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Evaluasi produk dilakukan untuk menolong keputusan selanjutnya, apa hasil yang telah dicapai, dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Sudjana (2016) “Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, masukan, dan proses”. Kriteria yang ditetapkan dapat terdiri atas kriteria *consequential* atau instrumental. Kriteria konseptual berkenaan dengan pencapaian tujuan jangka panjang yang mendasari upaya untuk mencapai tujuan-tujuan akhir program. Kriteria *instrumental* berhubungan dengan pencapaian tujuan jangka pendek dan menengah yang berkontribusi pada pencapaian tujuan akhir program.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi produk merupakan evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian program sesuai dengan tujuan. Data yang dihasilkan akan menjadi pedoman dalam menentukan program kedepannya, apakah program akan dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Dalam hal ini peneliti mengevaluasi implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK N 1 Tanjung baru ditinjau dari (a) Konteks, (b) masukan, (c) Proses, dan (d) Produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif adalah kuesioner (angket). Angket diberikan kepada peserta didik. Setelah penyebaran instrumen kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh untuk mengetahui tingkat pencapaian responden pada masing-masing indikator. Hasil analisis data kuantitatif ini dilakukan untuk pengambilan kesimpulan dan rekomendasi dari masing-masing indikator.

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI TKJ dan kelas XI TKR tahun ajaran 2021/2022 pada SMK N 1 Tanjung Baru sebanyak 4 (empat) kelas terdiri dari 57 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner (angket). Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana komunikasi dilakukan dengan cara tidak langsung. Responden

diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (√). Kuesioner disusun berdasarkan penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) menggunakan *skala likert* yaitu dengan lima alternatif jawaban. Jawaban tersebut mempunyai skor minimal dan maksimal.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil

Penelitian evaluasi implementasi pembelajaran dalam jaring (daring) di SMK N 1 Tanjung Baru dengan impenelitian evaluasi model *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

4.1.1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks pada penelitian ini dibagi dalam tiga indikator yaitu: 1) Tujuan, 2) Lingkungan yang mendukung, dan 3) Kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Konteks

No	Indikator Level 1	Skor rerata	Skor maks	TPR %	Kategori
1	Tujuan	4,11	5	82,11	Baik
2	Lingkungan yang mendukung	4,00	5	80,06	Baik
3	Kebutuhan terhadap implementasi	4,07	5	81,36	Baik

Berdasarkan tabel di atas evaluasi konteks terdiri dari 5 indikator, yang dapat dilihat rincian sebagai berikut: Komponen konteks yang memiliki tiga indikator/sub indikator yaitu tujuan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh skor rata-rata 4,11 dan skor maksimal ideal 5 dengan tingkat pencapaian responden sebesar 82,11% dengan kategori baik, lingkungan yang mendukung terwujudnya implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh skor rata-rata 4,00 dan skor maksimal ideal 5 dengan tingkat pencapaian responden sebesar 80,06% dengan kategori baik, dan kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) memperoleh skor rata-rata sebesar 4,07 dan TPR sebesar 81,36% dengan kategori baik. Dengan demikian, komponen konteks dapat dikatakan baik dalam hal implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru. Namun perlu ditingkatkan lagi untuk tingkat pencapaian yang lebih baik ke depannya.

4.1.2. Evaluasi Masukan

Evaluasi Masukan pada penelitian ini dibagi dalam tiga indikator yaitu: 1) Sumber Daya Manusia, 2) sarana dan prasarana, dan 3) biaya. Hasil penelitian dari Evaluasi Masukan dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 komponen masukan terdiri dari 3 indikator, yang dapat dilihat rincian sebagai berikut : Indikator pendidik diperoleh skor rata-rata 4,10 dan skor maksimal ideal 5 dengan tingkat pencapaian responden sebesar 81,14% dengan kategori baik, peserta didik diperoleh skor rata-rata 4,64 dan skor maksimal ideal 5 dengan tingkat pencapaian responden sebesar 82,47% dengan kategori baik dan Sarana dan prasarana diperoleh skor rata-rata 4,93 dan skor maksimal ideal 5 dengan tingkat pencapaian responden sebesar 78,69% dengan kategori baik.

Tabel 2. Evaluasi Masukan

No	Indikator Pertanyaan	Skor rerata	Skor maks	TPR %	Kategori
1	Pendidik	4,10	5	81,14	Baik
2	Peserta didik	4,64	5	82,47	Baik
3	Sarana dan Prasarana	4,93	5	78,69	Baik

4.1.3. Evaluasi Proses

Evaluasi Proses pada penelitian ini dibagi dalam enam indikator yaitu: 1) Pelaksanaan, 2) Pelatihan, 3) Pemanfaatan Pembelajaran, 4) Pemanfaatan Prasarana, 5) Hambatan dan 6) solusi dari hambatan implementasi. Hasil penelitian dari evaluasi proses dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Proses

No	Indikator Pertanyaan	Skor rerata	Skor maks	TPR %	Kategori
1	Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (Daring).	3,86	5	77,14	Cukup
2	Pelatihan sumber daya manusia.	3,57	5	71,33	Cukup
3	Pemanfaatan pembelajaran daring dalam kegiatan penilaian hasil belajar	3,77	5	75,37	Cukup
4	Pemanfaatan sarana prasarana dalam pembelajaran dalam jaringan (Daring).	4,03	5	80,63	Baik
5	Hambatan dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (Daring).	3,88	5	77,52	Cukup

6	Solusi dari hambatan	4,34	5	86,71	Baik
---	----------------------	------	---	-------	------

Berdasarkan tabel di atas evaluasi prose terdiri dari 6 indikator, yang dapat dilihat rincian sebagai berikut: Indikator pelaksanaan diperoleh skor rata-rata yang diperoleh 3,86 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 77,14% dengan kategori cukup, Pelatihan diperoleh skor rata-rata yang diperoleh 3,57 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 71,33% dengan kategori cukup, Pemanfaatan diperoleh skor rata-rata yang diperoleh 3,77 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 75,37% dengan kategori cukup, Pemanfaatan sarana diperoleh skor rata-rata yang diperoleh 4,03 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 80,63% dengan kategori baik, hambatan implementasi diperoleh skor rata-rata yang diperoleh 3,88 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 77,52% dengan kategori cukup, dan solusi dari hambatan diperoleh skor rata-rata yang diperoleh 4,34 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 86,71% dengan kategori baik.

4.1.4. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil pada penelitian ini dibagi dalam dua indikator yaitu: 1) Peningkatan pengetahuan dan 2) Perbaikan keterampilan. Hasil penelitian dari komponen level 4 hasil dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Komponen Level 4 Hasil

No	Indikator Pertanyaan	Skor rerata	Skor maks	TPR %	Kategori
1	Hasil implementasi	4,01	5	80,29	Baik

Berdasarkan tabel di atas evaluasi hasil terdiri dari 1 indikator, yang dapat dilihat rincian sebagai berikut: Indikator hasil implementasi diperoleh Skor rata-rata yang diperoleh 4,01 dengan skor maksimal ideal adalah 5 dan TPR yang diperoleh sebesar 80,29% dengan kategori baik.

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka ditinjau dari model penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK N 1 Tanjung Baru akan dibahas sesuai dengan masing – masing tahapan tersebut.

4.2.1. Komponen Konteks (*Context*)

Komponen konteks dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru terbagi dalam tiga indikator/sub indikator yang ditinjau dari tujuan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring), lingkungan implementasi pembelajaran dalam

jaringan (daring) dan kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring). Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 70 orang peserta didik dengan 15 butir pernyataan, diperoleh hasil untuk indikator tujuan sebesar 4,11 dengan tingkat pencapaian sebesar 82,11% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) membantu peserta didik belajar secara mandiri, memudahkan dalam mencari sumber belajar, meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, memungkinkan tersedianya komunikasi efektif, dan meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar.

Hasil untuk indikator lingkungan diperoleh rata-rata sebesar 4,7 dengan tingkat pencapaian sebesar 81,36% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya lingkungan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah mendukung untuk implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring). Sekolah memberikan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran dalam jaringan (daring). Disamping itu sekolah juga memberikan semangat dalam pembelajaran dalam jaringan (daring).

Hasil untuk indikator kebutuhan diperoleh rata-rata sebesar 4,07 dengan tingkat pencapaian sebesar 81,36% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah baik. Hal ini dilihat dari kondisi sarana dan prasarana yang tidak memenuhi kebutuhan, seperti perangkat komputer yang rusak, jaringan yang kurang bagus, pemadaman listrik, dan sebagainya.

Skor perolehan rata-rata dari ketiga indikator/sub indikator terkait komponen konteks implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh sebesar 4,06 dengan tingkat pencapaian 81,18% dan termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen konteks perlu ditingkatkan dan dioptimalkan untuk indikator tujuan dan lingkungan, dan perlu diperbaiki untuk indikator kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) pada dasarnya bermanfaat bagi peserta didik dan pendidik. Tujuan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat dicapai apabila kebutuhan pendidik dan peserta didik akan implementasi terpenuhi dan lingkungan sekolah juga mendukung implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring). Komponen konteks yang telah dievaluasi dan memperoleh hasil cukup perlu dilakukan perbaikan dan pengoptimalan di setiap unsur komponennya.

4.2.2. Komponen Masukan (*Input*)

Komponen masukan dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru terbagi dalam empat indikator/sub indikator yang ditinjau dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan biaya. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 70 orang peserta didik dengan 24 butir pernyataan, diperoleh hasil untuk indikator pendidik sebesar 4,11 dengan tingkat pencapaian sebesar 82,18% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya pendidik dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah mamiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer, mengakses internet, meng-upload materi saat pembelajaran daring, dan memberikan arahan kepada peserta didik dalam memanfaatkan pembelajaran daring.

Hasil untuk indikator peserta didik diperoleh rata-rata sebesar 4,00 dengan tingkat pencapaian sebesar 80,06% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya peserta didik dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah memiliki keterampilan dasar yang baik untuk melakukan pencarian di internet, memahami tentang teknologi informasi, mengikuti perkembangan teknologi, dan mampu mengoperasikan komputer.

Hasil untuk indikator sarana prasarana diperoleh rata-rata sebesar 4,07 dengan tingkat pencapaian sebesar 81,36% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya sarana dan prasarana dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) tersedia dengan baik yaitu sekolah sudah menyediakan akses ke internet, perangkat komputer, dan daya listrik untuk mengoperasikan komputer.

Skor perolehan rata-rata dari ketiga indikator/sub indikator terkait komponen masukan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh sebesar 4,04 dengan tingkat pencapaian 80,71% dan termasuk ke dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen masukan perlu ditingkatkan dan dioptimalkan untuk indikator pendidik dan sarana prasarana dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena indikator pendidik dan sarana prasarana masih belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu program membutuhkan masukan yang baik terkait unsur dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran dalam jaringan (daring). Komponen masukan yang telah dievaluasi dan memperoleh hasil cukup perlu dilakukan perbaikan dan pengoptimalan di setiap unsur komponen.

4.2.3. Komponen Proses (*Process*)

Komponen proses dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru terbagi dalam enam

indikator/sub indikator yang ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring), pelatihan SDM, pemanfaatan pembelajaran daring dalam penilaian hasil belajar, pemanfaatan sarana dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring), hambatan implementasi, dan solusi. Berdasarkan angket yang disebarakan kepada 70 orang peserta didik dengan 34 butir pernyataan, diperoleh hasil untuk indikator pelaksanaan sebesar 3,86 dengan tingkat pencapaian sebesar 77,14% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya pelaksanaan implementasi pembelajaran dalam jaringan (Daring) cukup baik. Peserta didik cukup memahami materi yang diberikan pada saat pembelajaran dalam jaringan (daring), meluangkan waktu untuk mendayagunakan pembelajaran daring, dan cukup aktif di dalam proses pembelajaran dalam jaringan (daring).

Hasil untuk indikator pelatihan SDM diperoleh rata-rata sebesar 3,57 dengan tingkat pencapaian sebesar 71,33% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya pelatihan SDM dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) tergolong cukup. Sekolah cukup memberikan pelatihan/pengenalan mengenai pembelajaran dalam jaringan (daring).

Hasil untuk indikator pemanfaatan pembelajaran daring dalam penilaian hasil belajar diperoleh rata-rata sebesar 3,77 dengan tingkat pencapaian sebesar 75,37% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya Pembelajaran Daring dalam penilaian hasil belajar cukup dimanfaatkan oleh pendidik. Hal ini terlihat dari peserta didik meninjau kembali pertanyaan yang ada dan jawaban yang akan di upload saat pembelajaran daring. Kemudian pendidik juga cukup memberikan batas waktu dalam pengumpulan tugas saat pembelajaran daring.

Hasil untuk indikator pemanfaatan sarana dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh rata-rata sebesar 4,03 dengan tingkat pencapaian sebesar 80,63% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya pemanfaatan sarana dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) tergolong pada kategori cukup. Jaringan internet cukup mendukung implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring), dan jumlah komputer juga cukup dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring). Walaupun pada praktik di lapangan masih kendala dalam pemanfaatan sarana.

Hasil untuk indikator hambatan dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh rata-rata sebesar 3,88 dengan tingkat pencapaian sebesar 77,52% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Artinya hambatan dalam implementasi cukup dirasakan baik bagi pendidik dan peserta didik. Jaringan internet yang terputus saat

mengakses pembelajaran daring, pemadaman listrik, dan fasilitas komputer yang tidak mencukupi.

Hasil untuk indikator solusi diperoleh rata-rata sebesar 4,34 dengan tingkat pencapaian sebesar 86,71% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya solusi yang diberikan oleh pihak sekolah maupun pendidik dalam meminimalisir permasalahan atau hambatan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah baik. Hal ini terlihat dari sekolah menutup situs-situs yang dapat mengganggu proses pembelajaran dalam jaringan (daring), pemanfaatan komputer dilakukan secara bergantian/shif, dan apabila pemadaman listrik terjadi maka kelas dialihkan kepada pemberian teori oleh pendidik.

Skor perolehan rata-rata dari keenam indikator/sub indikator terkait komponen proses implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) diperoleh sebesar 3,91 dengan tingkat pencapaian 78,12% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen proses perlu diperbaiki untuk indikator pelaksanaan, pelatihan SDM, pemanfaatan pembelajaran daring dalam penilaian hasil belajar, dan pemanfaatan sarana dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) guna meminimalisir hambatan di masa yang akan datang, dan perlu ditingkatkan dan dioptimalkan untuk indikator solusi terhadap hambatan dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring).

4.2.4. Komponen Hasil (*Product*)

Hasil untuk indikator hasil dan dampak diperoleh rata-rata sebesar 4,51 dengan tingkat pencapaian sebesar 80,29% dan termasuk ke dalam kategori baik. Artinya hasil dan dampak yang diberikan dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) sudah baik. Hal ini terlihat dari bertambahnya pengetahuan peserta didik dalam menggunakan media secara online, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, menggunakan teknologi komputer dalam proses pembelajaran, dan peserta didik menerima inovasi teknologi dalam rutinitas harian.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) cukup baik. Pihak sekolah dan pendidik harus lebih meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring), dan memperbaiki komponen-komponen yang perlu diperbaiki seperti lingkungan, pendidik, dan sebagainya. Hasil dan dampak dari pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat dirasakan manfaatnya apabila pelaksanaan perbaikan dari semua unsur yang menghambat dapat dilaksanakan setelah adanya evaluasi. Hal ini

bertujuan supaya tujuan implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat terwujud lebih baik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) di SMK Negeri 1 Tanjung Baru berada pada kategori cukup. Untuk itu perlu adanya perbaikan dan peningkatan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran daring. Perbaikan dan peningkatan tersebut meliputi semua komponen dari implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pendidik dan peserta didik yang terlibat di dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring) perlu meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perkembangan teknologi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pihak sekolah melengkapi dan memperbaharui sarana dan prasarana sekolah, memberikan motivasi kepada pendidik dan peserta didik untuk lebih aktif di dalam implementasi pembelajaran dalam jaringan (daring). Selain itu, pihak sekolah juga perlu memberikan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) kepada pendidik dan peserta dan perlu membuat web learning yang baru yang mampu menyediakan fasilitas yang lebih lengkap.

6. Daftar Rujukan

- [1] Mendikbud, "Surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 36962/MPK.A/HK/2020," *Mendikbud RI*, pp. 1–2, 2020, [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/files/download/c5d9f0ec9ff40c6>
- [2] E. Prima, "UNESCO: 850 Juta Siswa di 102 Negara Tidak Sekolah Karena Corona," *Tempo.co*. <https://tekno.tempo.co/read/1321347/unesco-850-juta-siswa-di-102-negara-tidak-sekolah-karena-corona>
- [3] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020," 2020.
- [4] A. Mubai, N. J. Giatman, and R. A. Syahril, "The Effectiveness of Learning Media Based on Augmented Reality in Vocational Education: A Meta Analysis," ... *Rom. Soc. Cell* ..., vol. 25, no. 4, pp. 15749–15756, 2021, [Online]. Available: <http://annalsofscb.ro/index.php/journal/article/view/5230%0Ahttps://annalsofscb.ro/index.php/journal/article/download/5230/4124>
- [5] A. Huda *et al.*, *Media Animasi Digital Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill)*. Padang: UNP Press, 2020.

- [6] A. Huda, N. Ardi, and A. Mubai, *Pengantar Coding Berbasis C/C++* Asrul Huda Noper Ardi Akrimullah Mubai. 2021.
- [7] Wirawan, *Evaluasi Kinerja SDM, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- [8] E. Tasrif, H. K. Saputra, and A. Mubai, "Supervision of Vocational High School Education in Padang City (Point of View)," *8th Int. Conf. ...*, vol. 608, no. Ictvet, pp. 121–125, 2021, [Online]. Available: <https://www.atlantispress.com/proceedings/ictvet-21/125965558%0Ahttps://www.atlantispress.com/article/125965558.pdf>
- [9] A. Mubai *et al.*, "Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 1383–1394, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i4.549.
- [10] S. Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- [11] S. Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [12] N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- [13] N. Sudjana, *Penelaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- [14] E. P. Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.